

BAB IV
ANALISIS MASALAH
EKSISTENSIAL. ZIARAH MALAM
BERDASARKAN TEMA
MASING-MASING SAJAK

Dari analisis struktural *Ziarah Malam* didapatkan kebulatan makna secara menyeluruh atas sajak-sajak yang dimaksud. Berdasarkan hal itu dapat ditarik persoalan pokok yang menjadi tema masing-masing sajak.

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisinya bertema kemanusiaan... (Waluyo, 1988: 106). Lebih lanjut dikatakan, tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya.

Pada biografi Iwan Simatupang dapat ditangkap akan kegemarannya pada filsafat eksistensi. Demikian pula pada keempat novelnya yang bercorak baru waktu itu. Sajak-sajaknya pun tak luput dari masalah eksistensi. Yang paling mencolok adalah ditulisnya *Ada Dewa Kematian Tuhan*



yang dipersembahkan untuk sang tokoh eksistensi: Friedrich Nietzsche.

Sajak tersebut sebagai berikut:

ADA DEWA KEMATIAN TUHAN

In memoriam Fr. Nietzsche
25 Aug 1900

Malam ini pun banyak bintang mengerdip dilangit
bagi malam-malam di waktumu
di kala hanya kesunyian yang ketujuh
menghikukkan kau dengan akumu

Sekali engkau pernah berdiri terlalu tinggi
terlalu sunyi atas puncak hanya punyamu
suaramu pecah membentakkan lagu
tentang cintamu akan keabadian
dan insankamil dari bumimu yang belum sudah

Kala itu lembah kami
padat dengan kekerdilan, mesiu dan kemanusiaan
menguap lembab bagai hujan
ditentang kemerah-mencerah ufuk pagi

Halilintar dan mega yang kau tiupkan pada kami
bawa ular, rajawali dan singa dari bumimu
sebelah sana
tiada buat kemabukan pesta-panen kami
reda pada seru burung hantu dini hari

Kami terus menari
menyanyikan lagu pembuka
taman-taman pahlawan baru
kami terus berperni
tentang iba dan kepercayaan
yang bertahta atas tiap nisan dan salib di
lembah kami

Kini kau telah pergi
bersama bintang yang lepas dari bumi kami
jatuh keluasan dingin antara bintang dengan
bintang
mencari makna dari Tuhan yang sudah mati
dan mendirikan kuil-kuil baru
antara reruntuhan swarga dan neraka
di daerah perbatasan kekekalan kini dengan
kekekalan nanti
Hanya cemara sunyi di puncak dulu
yang linggayuran terus walau tiada hembus

membuat kami mimpi tentang kau, serdadu asing,
gagal diutus ke lembah kami

Ah, kami penghuni lembah
terus menari dan berperni
pada bulan keempat belas dikemarau yang akan
datang
kami telah punya lagu baru lagi
dan kami terus menyembah

Kami menari, berperni dan menyembah
- Ecce homo: inilah manusia !

(*Ziarah Malam*, 1993 : 4-5)

Secara garis besar, tema yang ada pada *Ziarah Malam* terbagi menjadi: 1. tema ketuhanan, 2. tema cinta, 3. tema kematian, dan 4. tema ke-diri-an. Selain empat tema tersebut ada satu tema lain yaitu puji-pujian terhadap pahlawan. Judulnya *Requiem*. Sajak tersebut ditujukan kepada I.H. Simandjuntak yang dikagumi Iwan Simatupang.

Satu sajak lagi yang punya tema berbeda, yaitu sajak dengan judul *Merah Jambu di Melati* yang dikirimkan untuk Sitor Situmorang, sastrawan dari daerah Sulawesi. Sajak itu berisi simbolisme hati manusia yang sebenarnya putih bagaikan melati, tetapi karena berbagai hal menyebabkan tidak murni lagi, tidak suci lagi sehingga diungkapkan oleh Iwan: *Ada cactus dalam hati/Ada kicau berduri*.

Tema-tema yang ada pada sajak-sajak Iwan Simatupang, erat sekali dengan tema-tema eksistensi, yaitu: 1. kebersamaan, cinta dan pertentangan, 2. kesepian dan keterasingan, 3. kematian.

Berikut ini akan dibahas satu per satu tema yang ada

pada *Ziarah Malam* dan kaitannya dengan tema eksistensi.

4.1 Tema Ketuhanan

Terhitung ada empat sajak yang bertemakan ketuhanan. Empat sajak tersebut: "Ada Dewa Kematian Tuhan", "Embun Setitik pada Salib Biru", "Kepercayaan", dan "Hari Paskah di Vondelpark". Ciri utama dari sajak-sajak tersebut ditandai dengan adanya kata "Tuhan", dan istilah keagamaan Kristen lain seperti "Salib", "Padri", "Paskah", dan sebagainya.

Sajak "Ada Dewa Kematian Tuhan" menampilkan sosok Fr. Nietzsche yang dikagumi oleh Iwan Simatupang. Tokoh eksistensialis tersebut sangat terkenal dengan pemikirannya tentang "Tuhan Sudah Mati" sehingga peneliti menggolongkannya sebagai sajak dengan tema ketuhanan. Sehubungan dengan itu, Iwan Simatupang menulis pada salah satu baitnya, yaitu bait keenam khususnya larik 1-4 :
kini kau telah pergi/bersama bintang yang lepas dari bumi kami/jatuh keluasan dingin antara bintang dengan bintang/mencari makna dari Tuhan yang sudah mati.

Friedrich Nietzsche memang ateis dan anti kristen. Baginya Allah penemuan manusia sendiri. Konsep "Allah" merupakan musuh terpenting untuk konsep "eksistensi". Ide "Allah" berperang dengan "hidup". Kematian ide "Allah", membuka jalan untuk hidup manusia. Kalau "Allah" meninggal, manusia sendiri menjadi semacam keilahian,

Uebermensch, superman. "Allah" itu suatu ide yang lahir dari pikiran manusia yang sakit hati (Hamerema, 1990 : 81).

Walaupun Iwan Simatupang mengagumi Nietzsche, bukan berarti ia seorang eksistensialisme yang ateis seperti Nietzsche. Sajak yang sama bait kedua merupakan kritik Iwan untuk pemikiran Nietzsche: *sekali engkau pernah berdiri terlalu tinggi/terlalu sunyi atas puncak hanya punyamu.*

Melalui sajak "Kepercayaan", Iwan Simatupang mengungkapkan iman Kristennya:

KEPERCAYAAN

Kujentik air mata yang membatu
pada salib
dan berseru di bawah busur katedral:

Tuhanku! Kau Maha Esa
dan kami begitu mencinta

Doa yang diucapkan pada sajak yang sama, tak luput dari doa pokok yang diajarkan oleh Yesus Kristus pada pengikut-pengikutNya, yang kini terkenal dengan sebutan "Doa Bapa Kami". Bait yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tuhanku! Kau Maha Pengasih
Ampuni kami, sebab kami juga
saling mengasihi
Sebab
Kami hanyalah manusia.

(*Ziarah Malam*, 1993 : 33)

Penghayatan Iwan Simatupang terhadap Salib Kristus

tertuang pada sajaknya: "Embun Setitik pada Salib Biru". Bait pertama melukiskan suasana malam yang sunyi, mencekam dan gelap. Hanya ada satu titik penyejuk yaitu embun. Dalam hal ini embun adalah kiasan akan setitik air yang indah sekali di atas daun, adanya di pagi hari setelah hujan. Embun memang dapat menyejukkan hati. Pada sajak berikut digabungkan dengan suasana malam yang mencekam:

EMBUN SETITIK PADA SALIB BIRU

Gegar petir satu malam
 Atas bukit batu di satu teluk
 Jauh
 Kelam
 Embun setitik hanya jatuh

(*Ziarah Malam*, 1993: 21)

Bait kedua adalah salib yang berada pada kondisi di bait pertama, dalam keadaan yang memprihatinkan (*penuh lumut batu berwarna biru*) akibat dosa-dosa yang terus dibuat oleh manusia. (*Dari penghuni biara yang jadi perompak/Berakhir pertapa di batu-batu*). Biara adalah tempat tinggal para biarawan atau biarawati yang mengabdikan diri pada Allah secara total. Pada sajak dikatakan bahwa mereka telah menjadi perompak. Pertapaan atau semedi pun berakhir.

Bila ada satu orang benar saja (*dalam denyar dari petir lalu*) maka Kristus (salib) menjadi terharu sehingga sang embun menetes biru (*Embun setitik atasnya: Linang Biru*). Hal itu terjadi antara masa lalu dan kesuraman (*Di*

celah kenang dan kelam).

"Paskah di Vondelpark" pada dasarnya mengangkat tema ketuhanan yang sudah jungkir balik adanya. Semua digambarkan tak beraturan, tak lazim dan tak wajar.

HARI PASKAH DI VONDELPARK

...
Pemilik panggung mabuk ke taman
dan perkosa padri wanita
para pelaku bertepuk ke jalan
ingin hamil tanpa cumbu

(*Ziarah Malam*, 1993: 21)

Bait selanjutnya menunjukkan betapa kacau balaunya pertunjukan, identik dengan dunia yang penuh keserakahan manusia, napsu akan kenikmatan jasmani yang menggebu, kemunafikan dan segala ketidakadilan yang semakin meraja.

tiba-tiba layar turun
kepala-kepala penonton menari ke kursi-kursi
para pelaku tersedu di pintu
dari balik layar tampil penyair
matanya di kakinya
mulutnya di perutnya...

Kehidupan ketuhanan Iwan Simatupang cukup mantap dilihat dari sajak-sajak tersebut. Keimanan Katolik yang dihayatinya, tidak seperti Nietzsche yang ateis atau Kierkegaard yang beranggapan bahwa antara Tuhan dengan alam, antara pencipta dan makhluk terdapat jurang yang tak terjembatani (Dagun, 1990: 52).

4.2 Tema Cinta

Ada sembilan sajak bertemakan cinta dengan tujuan sajak bersifat narasi dan dua sajak bersifat lirik.

Secara berturut sajak tersebut adalah: "Si Nanggar Tullo", "Ada Datang Dayang ke Jakarta", "Belum Sembilan Bulan Sabit", "Bintang Tak Bermalam", "Inang Sarge", "Potret", "Ziarah Malam", "Mawar Hitam", dan "Dara Musim Bunga".

Cinta banyak macamnya. Cinta pada kekasih, orang tua, tanah air atau tanah kelahiran. Si Nanggar Tullo mengisahkan cinta terhadap daerah tempat asal, sekalipun kota menjanjikan harapan yang indah, banyak yang tergiur ke sana.

SI NANGGAR TULLO

Aku datang kemari
 karena di sini masih ada
 Ria
 Ria asli berasal-usul derita asli
 Endapan doa dan harap-harap-harap
 Dari ketandusan dan kekurangan
 O, masih bikin udara di sini
 Linggajuran dan -
 Berwarna !

(*Ziarah Malam*, 1993:.17)

Cinta antara pria dan wanita yang ditampilkan Iwan Simatupang, banyak yang diwarnai dengan kegagalan adanya. Lima sajak bertema kegagalan cinta: "Ada Datang Dayang Ke Jakarta", "Belum Sembilan Bulan Sabit", "Bintang Tak Bermalam", "Inang Sarge", "Potret", dan "Ziarah Malam".

Ada Datang Dayang Ke Jakarta bernuansakan cerita istana sentris. Dayang adalah sebutan gadis pelayan istana. Tuan putri adalah puteri mahkota kerajaan. Kegagalan tuan putri dapat disimak pada bait empat:

ADA DATANG DAYANG KE JAKARTA

Ah, dayang!
 Di sebelah dalam dari ini gerbang
 Tuan putri sudah lama akhir pencarian
 kepahlawanan berhati cinta
 Berhati sunyi
 - Tuan putri mati gila dan gila diperkosa
 Untuknya ada didirikan tugu Srikandi-tak
 bernama, di pinggir
 Jakarta

(*Ziarah Malam*, 1993: 22)

Apa yang dinantikan oleh tuan putri yaitu cinta seorang pahlawan dari Jakarta, ternyata sia-sia. Sampai ia meninggal karena diperkosa. Tragis sekali rasanya.

Senada dengan sajak di atas, *Belum Sembilan Bulan Sabit* pun berlatarbelakangkan percintaan orang-orang istana yang gagal.

BELUM SEMBILAN BULAN SABIT

Hang hulubalang
 (Pacar permaisuri)
 Idamkan dayang
 (Kasmar rajaduli
 - Permaisuri bunuh dayang
 Raja pacung hulubalang
 - Permaisuri mati kesepian)
 Raja menghilang sendirian

(*Ziarah Malam*, 1993: 26)

Sekalipun kekuasaan dan kekayaan dapat "membeli" banyak hal (dalam sajak dikisahkan sebagai raja dan permaisuri), seringkali tidak dapat membeli cinta. Seperti cinta tuan putri kepada Hulubalang. Hulubalang mencintai dayang, sehingga tuan putri merasa sakit hati, lalu membunuh dayang. Raja yang cemburu memacung kepala Hulubalang. Hal itu dapat menimbulkan kesadaran, orang

kecil yang biasanya menjadi korban ambisi orang yang beruang atau berkekuasaan. Orang kecil yang lemah tak berdaya menghadapi sakit hati orang kaya yang tidak terpenuhi ambisinya.

Kegagalan cinta yang diwarnai rasa kesepian dan terasing dapat dijumpai pada sajak:

*Bertengger atas risau lembayung
Bintang tak tahu
Ke mana pijar hendak dipenjar*

(Ziarah Malam, 1993: 27)

dan sajak berikut:

INANG SARGE

*Inang Sarge
Janda sendiri,
Kelana
Kasih tak sampai*

(Ziarah Malam, 1993: 29)

Bintang tak bermalam ibarat gadis elok yang tidak punya pasangan lagi. Ia menjadi bingung dan kesepian (*bintang tak tahu/kemana pijar hendak dipenjar*). Hal itu tidak jauh berbeda dengan Inang Sarge (*Inang Sarge/Janda sendiri*) dan tokoh "Dara" pada sajak "Potret":

POTRET

(2)

*Kini dara sudah lama tak menunggu lagi
Langkah-langkah pelan, yang biasa datang,
Menjelang tengah malam dari kebun belakang
Bawa cium dan kembang-
Takkan lagi kunjung datang*

(Ziarah Malam, 1993: 30)

Pada sajak di atas, penantian yang sia-sialah yang

dialami oleh "dara". Akhirnya "dara" pun menyerah : *kini dara sudah lama tak menunggu lagi*. Yang tertinggal adalah rasa sepi di hati.

Ziarah Malam yang diteliti Dami N. Toda merupakan embrio novel *Merahnya Merah*, menampilkan kegagalan cinta pula yang dialami tokoh "ia". Bait berikut mewakili pernyataan tersebut.

ZIARAH MALAM

(2)

Bulan lalu ia diangkut ke sanatorium
 Karena tak tahu apa lagi akan dikasihinya
 Setelah Tuhan dan padri muda ia ditinggalkan
Dan kasih yang membara di buah dadanya
Akhirnya mengapung ke paru-parunya.

(*Ziarah Malam*, 1993: 32)

Cinta yang tidak berkesampaian akan membuat hati merana, sedih dan terluka serta bisa jadi merasa terhina. Perasaan-perasaan itu dapat menyebabkan orang menjadi sakit hati dan tertekan. Seperti yang dialami oleh tokoh "ia" dalam se bait sajak di atas, khususnya larik empat dan lima. *Dan kasih yang membara di buah dadanya/ akhirnya mengapung ke paru-parunya.*

"Mawar Hitam" menceritakan kegagalan cinta juga. Yang agak membedakannya dengan sejak bertema cinta lain adalah tak terdapatnya kesan kesendirian dan kesepian yang dialami tokohnya. Bahkan disadari oleh "aku" dalam sajak bahwa perpisahan adalah jalan yang tepat. Bait empat dan lima menegaskan hal itu:

MAWAR HITAM

(4)

Kita tidak akan berjumpa lagi, Constance
Hutan-hutan itu telah menjadi danau air asin
Tengkorak-tengkorak dari kenangan tak-lengkap
menarikkan suatu pesan, mantap bagai gada.

(5)

Sebaiknya kau tetap di pantai sana, constance
Aku di sini
Mungkin puisi yang kita sama-sama cari itu
adalah justru kengangaan kini

(Ziarah Malam, 1993: 37)

Menilik perkawinan kedua Iwan Simatupang yang gagal, sajak itulah yang paling dekat dengan realita kehidupan cintanya. Perpisahan dengan istri kedua tidak menimbulkan goncangan jiwa yang berat seperti waktu istri pertamanya, Corry, meninggal dunia. Ia sangat terpukul sehingga oleh H.B. Jassin dibawa ke klinik jiwa. Hal itu mengingatkan pengalaman Kierkegaard, "Bapak Eksistensi" yang pernah pula mengalami suatu goncangan berat dalam hidupnya ketika ayah dan ibunya meninggal. Ia merasa sendirian, terasing dari orang lain dan dari diri sendiri (Hamersma, 1990:74).

Dengan istri keduanya, alasan perceraian Iwan sederhana saja: demi integritas kepribadian masing-masing dan konsepsi berkesenian yang berbeda.

Percintaan antara pria dan wanita yang dilukiskan secara terang-terangan, terdapat pada sajak "*Dara Musim Bunga*". Beberapa kata yang mengungkapkan hal itu:

DARA MUSIM BUNGA

(1)

...
 Jari belai buah dada
 sia-sia cat pelangi
 dalam darah dari dara
 dara

(3)

...
 Aku dan dara
 terlalu berani
 berahikan pelangi

(Ziarah Malam, 1993: 42)

Akhir dari percintaan, wanitalah yang merana. Hal tersebut dilukiskan dengan lirik: *daraku janda di musim panas*.

Dari sajak-sajak bertemakan cinta tersebut, hanya dapat ditarik satu garis bahwa adanya kegagalan dalam percintaan mengakibatkan rasa kecewa dan kedukaan. Orang memang butuh dicintai dan mencintai. Tanpa cinta hidup terasa sepi, hampa, dan kering. Menurut Gabriel Marcel, cinta mengorbankan kebebasan seseorang namun dengan cintalah manusia justru akan menyadari keberadaannya dalam berhubungan dengan sesama.

4.3 Tema Kematian

Kematian merupakan misteri yang tak terpecahkan hingga kini. Bagi Iwan Simatupang, kematian merupakan akhir dari kehidupan jasmani kita. Ia sempat masuk rumah sakit jiwa ketika istrinya yang pertama, Corry, meninggal karena tipus. Keadaan sedih yang berkepanjangan, rasa

kehilangan yang dalam tertancap erat di hati Iwan hingga mempengaruhinya dalam berkarya. Empat novelnya tak luput dari kematian itu sendiri. Satyagraha Hurip menyimpulkan, novel-novel Iwan semuanya dispermai oleh maut.

Suasana kematian dalam sajak-sajak Iwan diwarnai dengan diksi "tengkorak", "maut", "nisan", "ziarah", "peti mati", dan sebagainya. Sajak yang bertemakan kematian ada empat, yaitu: *Ada Tengkorak Terdampar ke Pulau Karang, Pada Cerlang di Balik Genang, Ballade Kucing dan Otolet, dan Extravaganza*.

"Ada Tengkorak Terdampar ke Pulau Karang", alur ceritanya diawali lanun muda (bajak laut muda) yang mengembara mencari ibunya. Segala selat ia arungi, segala derita ia terjang. Kemampuan dan daya hidup manusia sangat terbatas. Ibu tak ditemukan sampai pencarian Lanun muda berakhir. Ditandai bait penutup:

ADA TENGGORAK TERDAMPAR KE PULAU KARANG

Jauh ke pulau karang
ada datang terdampar suatu tengkorak
lanun-muda tiada lagi
dan derita dari
suatu derita

(*Ziarah Malam*, 1993: 10)

Maut identik dengan kegelapan, itulah pokok persoalan yang diangkat dalam *Pada Cerlang di Balik Genang*. Bila maut itu terasa dekat dengan kita, kita sadar betapa buruknya diri kita, betapa berdosa kita. Hal itu diungkapkan sebagai berikut:

PADA CERLANG DI BALIK GENANG

-Maut bertemu raut:
Lumpur retak di bayang

(*Ziarah Malam*, 1993: 25)

Misteri kematian seolah diejek oleh Iwan Simatupang lewat sajaknya *Ballade Kucing dan Otolet*. Diawali dengan bait: *Di jalan ada Bangke/Kucing digilas otolet*. Tak ada yang memperhatikan kucing yang kesakitan itu, sampai jasadnya rata dengan tanah. Apa yang terjadi dengan roh kucing tersebut ?

BALLADE KUCING DAN OTOLET

Di Surga
Kucing pangku sopir kaya
Dan cekik
Tuhan

(*Ziarah Malam*, 1993: 31)

Lebih sinis lagi pandangan Iwan Simatupang pada *Extravaganza*. Sajak ini mengisahkan tokoh "aku" yang punya calon mertua penjual peti mati. Di saat orang sedang dilanda kesedihan, penjual peti mati itu sebaliknya, ia gembira karena dagangannya laku.

EXTRAVAGANZA

(4)

*Tiba-tiba bakal mertuaku melonjak gembira
hari ini ada delapan iklan mati
delapan mayat hartawan
tunanganku bangkit gembira
gaun kuningbiru kali ini terbeli ayahnya
Mangkokku ia isi lagi dengan coklat*

...

(*Ziarah Malam*, 1993: 39)

"Aku" pada sajak di atas mau atau tidak harus ikut gembira karena mata pencaharian sebagai sumber hidup mereka memang dari menjual peti mati dan menguburkan mayat. Sinisme Iwan terlukis pada bait berikut:

(8)
ayo Tuhan kasih tangan
Kita kini sejawat
sama-sama pengusaha mati
...

(*Ziarah Malam*, 1993: 39)

Martin Heidegger (1990: 88) berpendapat, kematian adalah batas terakhir dari keberadaan kita sebagai eksistensi, batas yang tak dapat dikalahkan. Iwan Simatupang sependapat dalam hal ini. Baginya, maut atau kematian adalah tonggak semua hayat menuju, tempat jasmani kita mulai akan cerai berai. Sedangkan rohani kita merupakan sumber dari semua agama dan teologi di bumi.

4.4 Tema Kedirian

Tema kedirian dalam sajak-sajak Iwan Simatupang meliputi: 1. diri yang mencari identitasnya, 2. diri yang menghayati keberadaannya, dan 3. diri yang dicekam kesunyian dan keterasingan.

4.4.1 Diri yang Mencari Identitasnya

Pada dasarnya, hidup ialah proses untuk mencari dan mencari terus pemahaman terhadap identitas diri. Diri yang dimaksud berhubungan dengan orang lain dan dunia

tempat orang berada atau tinggal. Sajak "Apa Kata Bintang di Laut" menampilkan sosok lanun (bajak laut) yang tegar dan kuat, penguasa suatu selat. Ketika datang kabar, ibunya telah diculik, ia memutuskan untuk mengarungi dunia yang penuh tantangan guna mencari orang yang berarti dalam hidupnya. Pencarian itu berakhir dengan langkah yang tak pernah selesai.

APA KATA BINTANG DI LAUT

(13)

Jauh di pulau
ada seorang lanun
anak orang utas di pegunungan
pencari kesunyian dalam kegemuruhan
pencari kegemuruhan dalam kesunyian

(*Ziarah Malam*, 1993: 8)

Akhir dari pencarian itu sendiri adalah kematian. Sajak berikutnya, *Ada Tengkorak Terdampar ke Pulau Karang*, sambungan dari pencarian yang terdapat pada *Apa Kata Bintang di Laut*, yaitu matinya lanun muda yang sangat jelas terdapat pada bait terakhir:

ADA TENGGORAK TERDAMPAR KE PULAU KARANG

(12)

Jauh ke pulau karang
ada datang terdampar suatu tengkorak
lanun-muda tiada lagi
dan derita dari
suatu derita

(*Ziarah Malam*, 1993: 10)

Satu sajak lagi yang bertema diri yang mencari

identitasnya, "Gemercik Gerimis di Retak Nisan". Ditampilkan pada sajak tersebut, seorang baginda yang tiada lelah dan menyerah menanti hujan. Ia tak peduli sekalipun semua telah pergi meninggalkannya. Salah satu bait yang mewakili paparan di atas ialah sebagai berikut:

GEMERCIK GERIMIS DI RETAK NISAN

(7)

Tapi kemarau kian kering kian kering
Bilangan domba kian hening kian hening
Akhirnya hanya baginda yang tinggal

(*Ziarah Malam*, 1993 : 23)

4.4.2 Diri yang Menghayati Keberadaannya

Inilah puncak dari eksistensi yang terjadi pada semua orang. Penghayatan akan arti dirinya, arti keberadaannya di dunia. Sajak-sajak yang bertemakan diri yang menghayati keberadaannya ada lima: "Pada Kepergian Bersama Angin", "3/4", "Pengakuan", "Kesadaran Kuning Tua", dan "Putih tak Menentu".

Hidup yang penuh tantangan, hambatan, dan penderitaan merupakan hal seragam yang terdapat pada lima sajak tersebut. "Pada Kepergian Bersama Angin", bait pertama melukiskan adanya hidup yang diwarnai dengan tantangan dan hambatan: *Irama dari bahaya dan bencana/Lagi-lagi gentayangan dari Jauhan*. Juga pada sajak "3/4" keadaan dilukiskan selalu bertolak belakang dengan kondisi "aku".

3/4

(3)

Langit selalu biru cerah
 bila dadaku pecah
 Dan hatiku hitam

Bulan sabit hitam
 membenam aku dalam aku
 yang patah-patah
 tiga-tiga-perempat.

(*Ziarah Malam*, 1993: 34)

Nyata dari bait di atas, bila orang selalu diterpa badai kehidupan, penderitaan dan kesengsaraan yang menyebabkan duka lara serasa tak teratasi, harapan hidup cerah di masa depan sangatlah kecil. Baris keempat bait di atas hingga baris terakhir melukiskan hal itu.

Sajak "Pengakuan" menyerukan hal yang serupa:

PENGAKUAN

(2)

Bulan yang gerhana esok malam
 telah kutukar pagi ini
 dengan *wajah terlalu bersegi*
 pada kaca yang retak oleh
 tengadah derita kepada esok

(*Ziarah Malam*, 1993: 35)

Wajah terlalu bersegi melukiskan kondisi hidup yang tidak utuh lagi, maksudnya tidak optimis akan hari esok yang lebih baik. *Kaca* pun telah *retak oleh derita kepada esok*, gambaran keadaan yang tak ada harapan karena terlalu sering mengalami kesusahan dalam hidup.

Bila sampai titik perenungan yang dalam terhadap apa yang telah dialami selama ini, yaitu hidup yang sulit dan

menekan jiwa, orang akan sadar siapa dirinya. Sadar bahwa dirinya manusia kecil dan tak berarti. Pada sajak "Kesadaran Kuning Tua" diungkapkan:

KESADARAN KUNING TUA

(3)

mendadak kulihat pada ikan-ikan mas
di dalam kolam
Pijar kesadaran warna kuning tua
yang menolak pendapat aku mengerti
seni lukis

(*Ziarah Malam*, 1993: 36)

Untuk "bercermin" saja harus belajar pada "ikan-ikan mas dalam kolam". Dari sana baru didapat juga kesadaran akan keberadaan "aku" yang tidak tahu "seni lukis". "Seni lukis" adalah ungkapan akan peristiwa hidup yang mesti dihayati.

"Putih Tak Menentu" merupakan penghayatan diri bahwa untuk memupuk optimisme hidup itu tidak mudah. Halangan dan rintangan selalu siap menghadang. Dilukiskan di bait pertama:

PUTIH TAK MENENTU

Telah kucoba membangun jenjang
dari kasmaran beranyam dendam
Tapi malam keliwat dingin dan
menolak diukirkan haru pada lipatan-lipatannya

(*Ziarah Malam*, 1993: 38)

Perenungan yang dalam membuat orang menyadari kesalahan-kesalahannya, menyesali perbuatan-perbuatannya yang dianggap keliru. Masa lalu yang pahit tidak enak dikingin, tapi orang dapat belajar banyak darinya. Tentang

kesadaran akan masa lalu yang kurang menyenangkan ini dapat disimak pada bait berikut:

Besok pagi, di bawah sebuah pintu tertutup,
terselip sehelai sapatangan bersulam kepala
serigala
Warnanya bukan kuning muda, melainkan
*Putih tak menentu dari masa lalu yang keliwat
lusuh*

(*Ziarah Malam*, 1993: 38)

4.4.3 Diri yang Dicekam Kesepian dan Keterasingan

Tidak jarang manusia dilanda kesepian dalam hidup. Kesepian yang mendalam akan menyebabkan keterasingan. Orang menjadi asing terhadap dirinya sendiri. Untuk itu Gabriel Marcel mengungkapkan pentingnya hubungan sosial antar individu yang ada pada masyarakat. Landasan dari keharmonisan hubungan tersebut adalah cinta kasih.

Cinta kasih tadi bersifat kreatif, sehingga mampu menciptakan suatu dimensi yang baru. Hanya di dalam cinta kasih inilah hubungan "aku-engkau" terjadi secara sempurna, di mana "aku" benar-benar menjadi "aku" dan orang lain benar-benar menjadi "engkau"... (Hadiwijono, 1991 : 174).

Sajak-sajak yang bertemakan diri yang kesepian dan terasing pada *Ziarah Malam* ada tiga: "Ada Duka Carita di Gurun", "Pejalan Larut", dan "Nucturno".

"Ada Dukacarita di Gurun" menceritakan tokoh yang diasingkan, disunyikan oleh lingkungan karena sosok pribadinya amat kuat dan tegar, tidak mengenal kompromi

dan pantang menyerah. Namun, tokoh tersebut hanyalah manusia biasa, merasa kesepian juga dalam hidupnya yang sendirian. Hal itu digambarkan pada bait pertama sajak di bawah ini :

ADA DUKACARITA DI GURUN

Jerit kesunyianmu telah sampai
bersama angin daratan yang datang
mendayu malam tadi

(*Ziarah Malam*, 1993: 1)

Diri yang "sendiri", sekuat apa pun orang itu, suatu saat akan rebah juga, seperti yang dillukiskan bait terakhir, khususnya larik ke lima :

ADA DUKACARITA DI GURUN

(12)

Dan,
bila anjing di pantai
terduduk curam di atas karang
menyalak pilu pada bulan yang berangkat tua,
janda nelayan tua akan berkata :
"Ada orang yang berkesudahan carita",
...

(*Ziarah Malam*, 1993: 3)

Pada "Pejalan Larut" sangat kuat kesan kesepian dan keterasingan yang ditampilkan. Suasana malam yang sunyi amat mendukung rasa sepi: *Langkah satu-satu/ di malam larut*; diulang di bait dua: *Langkah satu-satu/ berlalu pilu*. Bait ketiga semakin jelas nuansa kesepian dan keterasingan diri yang dialami oleh si pejalan larut. Ia merasa hampa, terdesak masa lalu yang kompleks, sedih, gembira, pilu, dan sebagainya. Hal itu diungkapkan dengan singkat pada bait ketiga sajak di bawah ini:

PEJALAN LARUT

(3)

Langkah satu-satu
 Menghilang. Bisu.
 ke ufuk jauh-jauh
 ada risau. Terdulu.

(Ziarah Malam, 1993: 28)

Dengan terang-terangan pada *Nocturno* digambarkan: *Orang di pulau telah tolak aku/ bersama bala dari badai.* Perasaan sendiri dan sepi yang membuat hati tertekan diwujudkan pada bait dua: *hari-hariku adalah gapai kebasahan/ pada kering tetap kering/ inilah pantai/ pisah basah kering/ tapi sendiri kering/ terlalu kering.* Untuk lebih jelasnya ditampilkan cuplikan sajak "Nocturno" sebagai berikut :

NOCTURNO

Orang di pulau telah tolak aku
 bersama bala dari badai
 kini aku pemukim di pantai
 kerna benua terlalu bergunung
 terlalu utuh

hari-hariku adalah gapai kebasahan
 pada kering tetap kering
 inilah pantai
 pisah basah kering
 tapi sendiri kering
 terlalu kering

(Ziarah Malam, 1993 : 41)

Gambaran tentang kesepian, kesunyian diri dan rasa terasing dalam hidup banyak dijumpai dalam sajak-sajak Iwan Simatupang. Penggolongan tema masing-masing sajak tersebut bukan penggolongan yang absolut, melainkan dapat bergeser sesuai dengan argumentasi yang mampu diberikan.

Ada beberapa sajak yang melukiskan kesunyian dan berakhir dengan kematian. Ada pula sajak yang menampilkan suasana sunyi bercinta, cinta yang gagal dalam kesunyian dan sebagainya.

Namun secara garis besar dapat dikatakan, sajak-sajak Iwan Simatupang berlatarbelakangkan kesendirian tokoh-tokohnya. Diri yang sendiri dan banyak mengalami kesulitan, penderitaan, dan kegagalan. Iwan sendiri mengatakan, derita dapat membuat kita kritis dan kreatif. Petualangan para tokoh dalam sajak merupakan gambaran dari hidup Iwan sendiri yang gemar akan perjalanan dan ketidakmapanaan untuk mencari "sesuatu" yang tidak pernah memuaskannya. Pindah kuliah (dari fakultas kedokteran ke antropologi di Belanda dan kemudian filsafat di Sorborne, Perancis), pindah tempat kediaman, dan terakhir memilih tinggal di hotel yang satu ke hotel yang lain. Hal ini mengingatkan Fr.Nietzsche yang memiliki kebiasaan yang sama semasa hidupnya, yaitu berpindah-pindah dari penginapan yang satu ke penginapan yang lain.

Sedikit catatan tentang diri Nietzsche yang ada persamaannya dengan Iwan simatupang. Ia pernah mendapat julukan "gelandangan intelektual". Dikelilinginya Swiss, Perancis, dan Italia dengan tinggal di kamar hotel yang satu ke kamar hotel yang lain. Bukunya banyak diterbitkan dari periode tersebut. Tahun 1889 ia sakit jiwa dan dirawat oleh ibu dan kakaknya selama 10 tahun, lantas

meninggal dunia (Hamersma, 1990: 79).

Kematian merupakan akhir perjalanan hidup manusia yang diwarnai duka nestapa dan kegagalan. Heidegger mengatakan, kematian merupakan kesudahan eksistensi manusia. Iwan pun sependapat. Masalah roh baginya urusan agama dan teologi di bumi ini.

BAB V

SIMPULAN